

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 LATAR BELAKANG PROYEK

Ubud merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali. Nama Ubud sendiri berasal dari kata *Ubad* yang memiliki arti sebagai obat. Ubud telah ada saat Bali masih pada zaman kerajaan. Saat ini, Ubud berkembang menjadi desa wisata budaya yang sangat terkenal hingga mancanegara. Hal ini tidak terlepas dari peranan Puri dalam menjaga tradisi yang ada di Ubud.

Bali pada masa sistem pemerintahan monarki, raja dan keturunannya berkedudukan di Puri. Puri merupakan tipologi bangunan tempat tinggal bagi kasta *ksatriya*, atau bisa dianggap sebagai istana bagi raja.¹ Puri berfungsi juga sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas bagi masyarakat disekitarnya. Puri memegang peranan penting bagi masyarakat disekitarnya, terutama untuk menjalankan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur sebelumnya.

Awal pemerintahan monarki di Ubud bermula dari Ida Tjokorda Tangkeban yang ditugaskan oleh I Dewa Agung Made yang saat itu menjadi pemimpin di Peliatan untuk memimpin wilayah Ubud. Setelah Ubud berkembang, Ida Tjokorda Tangkeban meninggalkan Ubud menuju Jegu, di wilayah Tabanan. Saat Ubud dalam keadaan kosong tanpa pemimpin, menghadaplah para pemuka

¹ Budihardjo, Rachmat. *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri*. (Jakarta: NALARs Vol 12, No 1, 2013) Hal. 41

masyarakat Ubud ke Puri Peliatan untuk meminta pemimpin dari keluarga Puri untuk memimpin Ubud. Oleh pemimpin Peliatan saat itu, Ida Tjokorda Batuan, diperintahkan Ida Tjokorda Putu Kandel, treh Dalem Sukawati agar memimpin Ubud. Ida Tjokorda Putu Kandel sebagai pemimpin Ubud kemudian mendirikan Puri Saren Kangin Ubud.²

Sejarah perkembangan *palebahan* Puri Saren Agung Ubud dimulai dari Ida Tjokorda Putu Kandel. Beliau menjadi cikal bakal dari berdirinya Puri Saren Agung Ubud. Awalnya beliau mendirikan *palebahan* Saren Kangin (timur) beserta *Pamerajan Agung* dibagian utara dari *palebahan* Saren Kangin. Beliau memiliki dua orang putra, yang kemudian membangun Puri di *palebahan* Saren Agung (tengah) untuk putra yang tertua dan di *palebahan* Saren Kauh (barat) untuk putra yang muda. *Palebahan* Saren Kangin Delodan (Timur Selatan/Tenggara) baru ada pada saat Puri Saren Agung Ubud mencapai generasi keempat dengan punggawa yang bernama Ida Tjokorda Rai Junjungan Sudharsana. Masing-masing keluarga Puri dari masing-masing *palebahan* memiliki tugas masing-masing, *palebahan* Saren Kangin memiliki tugas dalam bidang peperangan, politik, sosial, kesehatan, pendidikan, dll; *palebahan* Saren Agung sebagai lambang pemimpin Puri Saren Agung Ubud terhadap masyarakat sekitar; dan *palebahan* Saren Kauh memiliki tugas dalam bidang kebudayaan.

Seiring perkembangan waktu, Puri Saren Agung Ubud memiliki jumlah keluarga yang cukup banyak, sehingga perkembangan Puri untuk menjadi tempat

² Jagat Payogan, "Cikal Bakal Desa Payogan," <http://jagatpayogan.blogspot.com/p/raja-ubud.html> (diakses 8 Juli 2017)

tinggal keluarga dilakukan diluar Puri Saren Agung Ubud. Perkembangan itu ditandai dengan terdapatnya Puri-Puri keluarga di sekitar Puri Saren Agung Ubud, antara lain Puri Anyar, Puri Mumbul, Puri Muwa, Puri Saraswati, dll yang merupakan perkembangan dari keluarga *palebahan* Saren Kauh; Puri Kantor, Puri Kelodan, Puri Kemudasari, dll yang merupakan perkembangan dari keluarga *palebahan* Saren Agung; serta Puri Mertasari yang merupakan perkembangan dari *palebahan* Saren Kangin. Walaupun berkedudukan di masing-masing Puri, Puri Saren Agung Ubud masih menjadi Puri utama dari Puri-Puri yang ada disekitarnya, dan untuk mewedahi semua anggota keluarga dilakukan pengembangan *Pamerajan* Agung di sisi utara dari Puri Saren Agung Ubud.

Dahulu, Puri Saren Agung Ubud bukanlah sebuah kerajaan karena merupakan bagian dari Kerajaan Sukawati. Puri Saren Agung Ubud merupakan sebuah Kepunggawaan yang berfungsi membuat peraturan dan menjalankan pemerintahan di kawasan Ubud guna mengayomi masyarakat dan menjaga tradisi masyarakat tetap berjalan. Puri Saren Agung Ubud terbagi dalam Sembilan zona. Hal ini mengikuti konsep *Sanga Mandala*, yang merupakan konsep dasar dalam arsitektur tradisional Bali. Terdapat dua zona yang digunakan untuk mewedahi prosesi upacara adat dan bagi wisata saat ini, yaitu bagian (1) *Palebahan Ancak Saji* untuk kegiatan budaya berupa pertunjukkan tari dan kesenian lainnya, yang terletak pada sisi barat daya, dan (2) *Palebahan Semanggan*, di bagian selatan, yang difungsikan untuk prosesi upacara kematian anggota keluarga Puri. Sebelah utara timur terletak (9,10,11,12) *Pamerajan Agung* yang diperuntukkan untuk persembahyangan bagi semua anggota keluarga Puri Saren Agung Ubud.

Sedangkan, empat zona menjadi tempat tinggal bagi anggota keluarga, yaitu (4,7) *palebahan* Saren Kauh, (5&8) *palebahan* Saren, (6) *palebahan* Saren Kangin Baleran, dan (3) *palebahan* Saren Kangin Delodan.



Gambar 1.1 Denah Puri Saren Agung Ubud Tahun 1910-an
Sumber : Budihardjo, Rachmat (2013)

Palebahan Saren Kangin Delodan dimulai dari Ida Tjokorda Rai Junjungan Sudharsana. Pada saat pulau Bali masih berada pada zaman kerajaan, *palebahan* ini secara khusus memiliki tugas sebagai pemimpin perang dari Puri Saren Agung Ubud, sehingga banyak ditemukan *lontar-lontar* mengenai peperangan. Pada masa kepemimpinan beliau, beliau dapat menaklukan banyak wilayah mulai dari Mengwi sampai dengan daerah sekitar Tampaksiring dengan

cara mengalahkan Puri yang berkuasa di wilayah tersebut. Kepemimpinan selanjutnya dilakukan oleh putra beliau, yaitu Ida Tjokorda Raka Sudharsana.

Pada kepemimpinan Ida Tjokorda Raka Sudharsana, sekitar tahun 1910-1945, terjadi perubahan pada kehidupan di Puri. Puri Saren Agung Ubud telah membuka diri untuk menerima tamu dari luar Puri untuk menginap di Puri khususnya bagi para seniman-seniman mancanegara dan lokal. Hal ini merupakan dampak dari berkembangnya pariwisata di Ubud yang dikembangkan oleh Ida Tjokorda Gde Agung Sukawati dari *palebahan* Saren. Selain karena berkembangnya pariwisata, perubahan yang sangat drastis yang terjadi adalah perubahan sistem monarki menjadi sistem demokrasi yang disebabkan karena Indonesia telah merdeka.

Setelah Indonesia merdeka, Ida Tjokorda Raka Sudharsana yang saat itu menjadi penglisir Puri Saren Agung Ubud melepaskan tahta kepenggawaannya karena Indonesia menganut azas demokrasi. Dalam konteks politik, pasca kemerdekaan dan setelah Indonesia menjadi negara republik, Puri-Puri di Bali mengalami *culture shock* (gegar budaya).³ Karena pasca kemerdekaan Indonesia berbentuk republik, dan bukan monarki (kerajaan), pengaruh dan kekuasaan Puri lambat laun surut. Puri, sebagai tuan tanah wilayah kekuasaannya sudah tidak lagi menerima upeti dari masyarakat. Upeti yang menjadi sumber utama roda

³ Tribun-Bali, “Dulu Puri Jadi Pusat Kekuasaan Raja di Bali, Namun Kini Kondisinya Memprihatinkan, Ini Sebabnya” <http://bali.tribunnews.com/2018/11/05/dulu-puri-jadi-pusat-kekuasaan-raja-di-bali-namun-kini-kondisinya-memprihatinkan-ini-sebabnya?page=3> (diakses 17 Desember 2018)

penggerak kehidupan di dalam Puri maupun di masyarakat sekitar, secara mendadak telah hilang akibat perubahan sistem politik. Sehingga saat perubahan terjadi, keluarga Puri harus beradaptasi untuk dapat mempertahankan Puri secara mandiri agar Puri tidak rusak dan ditinggalkan, serta tetap dapat mempertahankan eksistensinya di dalam masyarakat sekitarnya.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap hal yang baru, Puri Saren Agung Ubud mencoba untuk dapat mempertahankan kehidupan Puri mulai dari segi fisik bangunan maupun nonfisik. Puri Saren Agung Ubud lebih mengembangkan Puri dari segi tradisi, terutama dalam kebudayaan. Hal ini dilakukan agar dapat mengembangkan Puri dan masyarakat yang diayomi, supaya bisa lebih berkembang dari aspek sosial dan budaya yang menjadi tradisi turun-temurun di wilayah Ubud. Sehingga pada saat sekarang ini, Ubud dapat menjadi salah satu desa wisata budaya yang mendunia.

Puri Saren Agung Ubud saat ini menjadi pionir untuk tetap terjaganya tradisi di Ubud yang telah diwariskan oleh para leluhur sebelumnya. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:⁵

- (a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- (b) wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

Tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat dan Puri, menjadikan Ubud tempat yang menarik bagi para wisatawan, terutama dalam hal wisata budaya. Masuknya pengaruh pariwisata yang besar ke Ubud membuat Puri Saren Agung Ubud mengalami perubahan, antara lain membuka *palebahan Ancak Saji* dan *palebahan Semanggen* sebagai tempat tujuan wisata untuk dapat menikmati suasana Puri dan keindahan arsitektur Puri Saren Agung Ubud.

1.1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Palebahan Saren Kangin Delodan merupakan bagian dari Puri Saren Agung Ubud yang memiliki tugas awal dalam kegiatan sosial dan politik, khususnya dalam memimpin peperangan dan pembuat aturan. Dari *palebahan* ini banyak ditemukan *lontar-lontar* mengenai peperangan pada zaman Bali masih berupa kerajaan-kerajaan.

Palebahan Saren Kangin Delodan pertama kali dibuat dan dipimpin oleh Ida Tjokorda Rai Junjungan Sudharsana yang merupakan keturunan keempat dari

⁵ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1

Puri Saren Agung Ubud. Pada masa kepemimpinan beliau, Puri Saren Agung Ubud dibuat semakin jaya karena beliau dapat menaklukkan banyak wilayah, mulai dari Mengwi sampai dengan daerah sekitar Tampaksiring dengan cara mengalahkan Puri yang berkuasa di wilayah tersebut, serta melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Beliau juga sampai mengganti nama trah Sukawati yang melekat pada diri beliau, dengan nama Sudharsana yang diambil dari nama senjata Dewa Krisna. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan pandangan cara perlawanan terhadap Belanda dengan keluarga trah Sukawati lainnya. Sehingga sampai saat ini, *palebahan* ini memiliki nama keluarga Sudharsana.

Pada masa kepemimpinan Ida Tjokorda Rai Junjungan Sudharsana, peperangan antar Puri atau kerajaan masih sering terjadi. Selama peperangan, pola ruang Puri banyak berubah-ubah. Hal ini dikarenakan setiap berhasil menaklukkan Puri lain, maka bangunan (Gedong atau Bale) yang saat itu konstruksinya masih sederhana atau bersifat semi permanen akan dibawa oleh pemenang perang beserta istri dan anak dari penglisir Puri yang ditaklukkan. Setelah kepemimpinan Ida Tjokorda Rai Junjungan Sudharsana usai, kepemimpinan dilanjutkan oleh putra beliau, yaitu Ida Tjokorda Raka Sudharsana.

Pada masa kepemimpinan Ida Tjokorda Raka Sudharsana, Puri sedang dalam tahap transisi dari sistem monarki menjadi sistem demokrasi. Tugas Puri sebagai pemimpin pemerintahan secara politik telah berakhir, Puri lebih mengedepankan memimpin masyarakat dalam bidang sosial dan budaya. Pada masa peralihan ini, keluarga Puri dituntut untuk beradaptasi menghadapi

perubahan yang terjadi. Apabaila sebelumnya masyarakat menyetorkan beberapa hasil bumi kepada keluarga Puri sebagai bentuk bagi hasil dan terimakasih masyarakat karena telah diayomi oleh Puri dan berhak menggunakan tanah kekuasaan Puri untuk diolah, saat ini keluarga Puri dituntut untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan juga mengayomi masyarakat secara sosial dan budaya.

Pada masa kepemimpinan Ida Tjokorda Raka Sudharsana, *palebahan* Saren Kangin Delodan juga mengalami perubahan pada tata ruangnya, menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan pada saat itu. Perubahan yang pertama adalah membuat sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berupa berjualan minyak tanah, yang saat itu menjadi komoditi yang sulit untuk dicari. Beliau mengambil keuntungan dari letak *palebahan* yang berbatasan langsung dengan jalan Raya Ubud dan Pasar pada sisi selatan *palebahan*, sehingga beliau membuka akses pada sisi barat daya dari *palebahan* agar dapat membuat akses langsung menuju jalan Raya Ubud dan pasar dengan cara memotong pagar Puri. Selain itu, beliau juga membuka akses pintu pada bagian antara *Merajan* dan *Bale Dangin* untuk menuju *palebhan* yang diperuntukkan bagi Ida Tjokorda Gde Putra Sudharsana yang merupakan putra kedua beliau. Sehingga pada saat itu, terdapat tiga akses menuju *palebahan* Saren Kangin Delodan.

Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan *palebahan* Saren Kangin Delodan dilanjutkan oleh putra tertua dari Ida Tjokorda Raka Sudharsana, yaitu Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana. Beliau adalah pemimpin yang visioner dan berpikir praktis, yang terpenting bagi beliau adalah agar masyarakat Ubud dapat

sejahtera. Latar belakang beliau sebagai seorang tentara, menjadikan beliau sosok yang tegas dan berani. Beliau sempat membuat sebuah yayasan dengan nama Yayasan Pembangunan Kota Ubud karena beliau memiliki persepsi untuk menjadikan Ubud sebuah kota. Salah satu hasil yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Ubud adalah masuknya jaringan listrik dan telepon ke Ubud pada akhir tahun 1970-an.

Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana banyak yang bertentangan dengan fungsi Puri seharusnya. Puri yang seharusnya menjadi tempat tinggal bagi kasta Ksatriya, diubah menjadi sebuah tempat usaha dan tempat melayani masyarakat Ubud. Hal ini dilakukan beliau guna memenuhi kebutuhan keluarga maupun masyarakat. Persepsi yang muncul dimasyarakat akan anggota keluarga Puri adalah keluarga Puri harus mengambil kelas yang utama pada semua hal, terutama pada urusan yang berhubungan dengan adat seperti *banten/sesaji*, pakaian, dll. Hal ini dikarenakan Puri menjadi acuan dan pusat perhatian bagi masyarakat disekitarnya, dan hal ini berkonsekuensi terhadap dana yang diperlukan pada setiap kebutuhan anggota keluarga Puri. Apabila keluarga Puri tidak mengambil yang kelas utama, maka akan dianggap sebagai hal yang tabu.

Perubahan awal yang dilakukan oleh Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana adalah mempertegas akses menuju jalan yang terletak disisi barat daya dengan menjadikannya sebuah *Kori Peletasan* sehingga terhitung sebagai akses pintu keluar masuk Puri.

Perubahan yang drastis adalah mengubah fungsi Puri menjadi penginapan bagi wisatawan dengan menjadikannya sebuah *Bungalow* serta sebuah restaurant. Perubahan ini dilakukan karena adanya pengaruh dari pariwisata yang masuk ke Ubud dan telah rusaknya beberapa bale yang ada di *palebahan* Saren Kangin Delodan karena dimakan usia. Perubahan pada Bale Tengah dilakukan dengan cara memperbesar luasan bale menjadi tiga kali lipat dari ukuran sebelumnya guna mengakomodasi kebutuhan jumlah orang ketika adanya pertemuan keluarga karena jumlah keluarga semakin besar dan menggunakan konstruksi beton sebagai pembaruan teknologi konstruksi. Selain itu, melakukan penambahan ruang berupa kamar mandi sebagai fasilitas penginapan pada bale-bale yang difungsikan sebagai ruang tidur sebelumnya. Selain itu, penyebutan nama ruang juga mengalami perubahan, misal, menyebut *Loji* dan *Gedong* menjadi sebutan *room 1*, dan *room 2*, menyesuaikan nomor ruang pada *Bungalow*.

Jineng atau lumbung padi bagian tenggara *palebahan* diubah menjadi dapur yang lebih besar dan modern agar dapat juga menjadi fasilitas untuk memasak bagi restaurant. Restaurant dibuat pada sisi luar pagar pada bagian tenggara *palebahan* dengan menghadap langsung ke jalan Raya Ubud. Dari dalam *palebahan*, restaurant dapat diakses langsung mealalui dapur. Sehingga saat itu, *palebahan* Saren Kangin Delodan mempunyai empat akses keluar masuk *palebahan*.

Hal lain yang dilakukan beliau adalah membuat tambahan bangunan pada sisi selatan bagian luar pagar Puri yang difungsikan sebagai sebuah Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini dikarenakan beliau menganggap pendidikan sebagai

hal yang penting untuk memajukan Ubud. Selain membuat TK, beliau juga membuat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kerta Yoga dibawah yayasan yang dibuat beliau, yang terletak di dekat Pura Gunung Lebah.

Sebelum Ida Tjokorda Gde Oka meninggal pada tahun 2004, *Bungalows* dan restaurant telah ditutup, serta TK telah berpindah tempat didekat pasar Ubud dikarenakan telah adanya bangunan TK yang lebih memadai. Saat ini, *palebahan* Saren Kangin Delodan diwariskan kepada kelima putranya untuk bertanggung jawab akan Puri, yaitu, Tjokorda Gde Batur Sudharsana, Tjokorda Krishna Putra Sudharsana, Tjokorda Agung Trijaya Sudharsana, Tjokorda Vicky Wibisana Sudharsana, dan Tjokorda Putra Sudharsana. Saat ini *palebahan* Saren Kangin Delodan belum ditinggali oleh generasi penerus, hal ini dikarenakan masing-masing orang telah memiliki rumah diluar lingkup Puri Saren Agung Ubud. Saat ini *palebahan* Saren Kangin Delodan lebih difungsikan sebagai tempat kumpul keluarga terutama ketika adanya upacara adat dan rapat membahas keberlanjutan *palebahan* Saren kangin Delodan secara khusus dan Puri Saren Agung Ubud secara umum. Kelima putra dari *palebahan* Saren Kangin Delodan merasa butuh memperbaiki dan mengembangkan Puri sebagai tanggung jawab akan warisan leluhur dan keberlanjutan tradisi. Sehingga, saat ini *palebahan* Saren Kangin Delodan melakukan perbaikan pada bangunan-bangunan Puri, terutama pada bagian yang mengalami kerusakan, serta pada bagian-bagian yang belum sesuai dengan pakem agar sesuai dengan tradisi.

Perbaikan *palebahan* Saren Kangin Delodan dilakukan sesuai dengan pakem-pakem arsitketur tradisional Bali, agar dapat tetap mempertahankan tradisi

dan ciri khas bangunan Puri. Akan tetapi, perbaiki juga disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, dikarenakan jumlah keluarga yang cukup besar ketika berkumpul saat upacara adat. Selain itu, perbaiki juga mengikuti teknologi yang berkembang saat ini, agar dapat mempermudah pekerjaan konstruksi bangunan di *palebahan* Saren Kangin Delodan. Pihak keluarga mencoba melakukan konservasi bangunan dan perubahan-perubahan pada bangunan budaya, agar dapat mengakomodasi kebutuhan yang ada saat ini. Hal ini dikarenakan kebutuhan saat ini dirasakan berbeda dengan kebutuhan di masa yang lampau.

Adaptive Re-Use adalah salah satu bentuk konservasi pada bangunan budaya.⁶ Konservasi merupakan proses pemeliharaan dan melindungi bangunan cagar budaya supaya tidak hancur atau rusak. Konservasi ini lebih mengedepankan pembangunan kembali cagar budaya yang kemudian dimasukkan fungsi bangunan baru. Hal ini merupakan cara yang paling efektif untuk menyelamatkan bangunan, karena dapat memasukkan fungsi baru pada bangunan. Kebanyakan terjadi perubahan-perubahan ruang guna menyesuaikan dengan fungsi baru, atau sering disebut sebagai revitalisasi. Untuk beradaptasi, ruang memiliki 6 lapisan, yaitu :

- *Site*, adalah lokasi dimana bangunan itu berdiri serta keterkaitan bangunan tersebut pada lingkungan sekitarnya
- *Structure*, adalah pondasi bangunan yang memberi pengaruh terhadap keterbangunan bangunan

⁶ Leonardo W, Agustinus. *Perubahan pada Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya, Studi Kasus : Gedung Kunstkring*, (Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2013)

- *Skin*, adalah fasad sebuah bangunan yang terkait dengan bagian ekterior dan interior sebuah bangunan
- *Services*, fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan manusia dalam bangunan tersebut, berupa kelistrikan, saluran air dan pengudaraan
- *Space Plan*, tata letak atau *layout* dalam ruang tersebut, berkaitan dengan interior
- *Stuff*, benda-benda didalam ruangan yang mudah dipindahkan.

Revitalisasi bertujuan untuk memberikan vitalitas baru, dan meningkatkan vitalitas yang ada atau bahkan menghidupkan kembali vitalitas (re-vitalisasi) yang pada awalnya pernah ada, tetapi telah memudar/mengalami kemunduran/degradasi yang disebabkan oleh berbagai hal. Sakala upaya revitalisasi dapat terjadi pada tingkat mikro kota, seperti jalan, atau bahkan skala bangunan.⁷

Proses perbaikan dan penyesuaian kebutuhan dari keluarga setiap tahunnya, mengakibatkan *palebahan* Saren Kangin Delodan mengalami perubahan. Penyesuaian-penyesuaian mengakibatkan perubahan bentuk ruang. Dalam bidang arsitektur, perubahan bentuk ruang merujuk pada perkembangan morfologi ruang. Morfologi adalah studi mengenai bentuk. Konsep morfologi merupakan studi mendasar dalam melihat dan memilah komponen dan mengkalsifikasikannya ke dalam tipe-tipe. Morfologi juga merupakan studi

⁷ Issemiarti, Siti Madichah. *Revitalisasi Bangunan Lama Sebagai Upaya Konservasi Kota*, (Yogyakarta : Jurnal Komposisi Vol. 9, 2011)

evolusi transformasi dan metamorfosa, dan morfologi merupakan studi tipologi dari transformasi.⁸

Penelitian ini akan menjabarkan mengenai morfologi dari proses adaptasi lapisan bangunan pada *palebahan* Saren Kangin Delodan yang dilihat dari sejarah perkembangan *palebahan*. Dikarenakan fungsi dari bangunan di *palebahan* Saren Kangin Delodan adalah sebagai rumah tinggal pribadi, maka lapisan bangunan yang masuk dalam kategori *stuff* bisa dikesampingkan. Hal ini dikarenakan jenis barang akan sering berubah-ubah dan menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan pengguna. Hasil dari penelitian ini akan dijabarkan melalui ilustrasi desain dan foto secara mendetail.

1.1.3 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan permasalahan yang dapat disampaikan sesuai dengan uraian pada latar belakang permasalahan diatas yaitu : bagaimanakah bentuk tipologi dan morfologi bangunan pada *palebahan* Saren Kangin Delodan sebagai prsoes adaptasi bangunan guna menjaga tradisi?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses adaptasi bangunan pada *palebahan* Saren Kangin Delodan guna menjaga tradisi.

⁸ Mentayani, Ira., dan Andini, Dila Nadya., *Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel.* (Banjarmasin: INFO-TEKNIK Vol 8, No 2) Hal. 115

1.3 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang tipologi dan morfologi Puri yang merupakan hasil dari proses adaptasi bangunan Puri dari tahun ke tahun.

1.4 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode historis. Penelitian dengan metode historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.⁹ Metode ini lebih memusatkan penelitian pada masa lalu yang datanya bisa didapatkan dari catatan sejarah, artefak, laporan verbal, dan juga saksi sejarah yang masih hidup yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran kesaksiannya. Ciri khas dari penelitian historis adalah waktu, dimana fenomena dilihat perkembangannya atau perubahannya dari waktu ke waktu.

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah perkembangan tipologi dan morfologi dari penataan ruang pada *palebahan* Saren Kangin Delodan di Puri Saren Agung Ubud agar tetap dapat mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Objek pada penelitian ini secara umum adalah Puri Saren Agung

⁹ Sayuti, Husin. *Pengantar Metodologi Riset*. (Jakarta : Fajar Agung, 1989) Hal. 32

Ubud, khususnya pada bagian *palebahan* Saren Kangin Delodan. Banyak perubahan tatanan bangunan yang terjadi pada *palebahan* Saren Kangin Delodan, mulai dari fungsi ruang, tata ruang, dan tradisi yang seharusnya ada pada Puri. Saat ini, *palebahan* Saren Kangin Delodan sedang menjalani proses perbaikan dan pengembangan bangunan guna menjaga tradisi yang ada di Puri, serta Puri tetap bisa berfungsi memfasilitasi kebutuhan keluarga yang ada saat ini.

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

1.4.1 EKSPLORASI DATA

Tahapan ini dilakukan untuk mencari data-data primer maupun sekunder yang terkait dengan objek penelitian.

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi di Puri Saren Agung Ubud secara umum dan *palebahan* Saren Kangin Delodan yang berhubungan dengan tata ruang dan tradisi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data data yang diperoleh dari sumber-sumber yang lain seperti wawancara, studi literatur tentang tipologi, morfologi, konservasi, dan arsitektur tradisional Bali.

Alat yang digunakan dalam penelitian, antara lain :

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai tokoh, sejarah, dinamika perkembangan Puri dan rencana pengembangan Puri.

2. Observasi

Observasi dilakukan menggunakan cetak biru/ layout *palebahan* Saren Kangin Delodan dari masa ke masa yang kemudian dilakukan pemetaan dan ilustrasi desain untuk kemudian dianalisa.

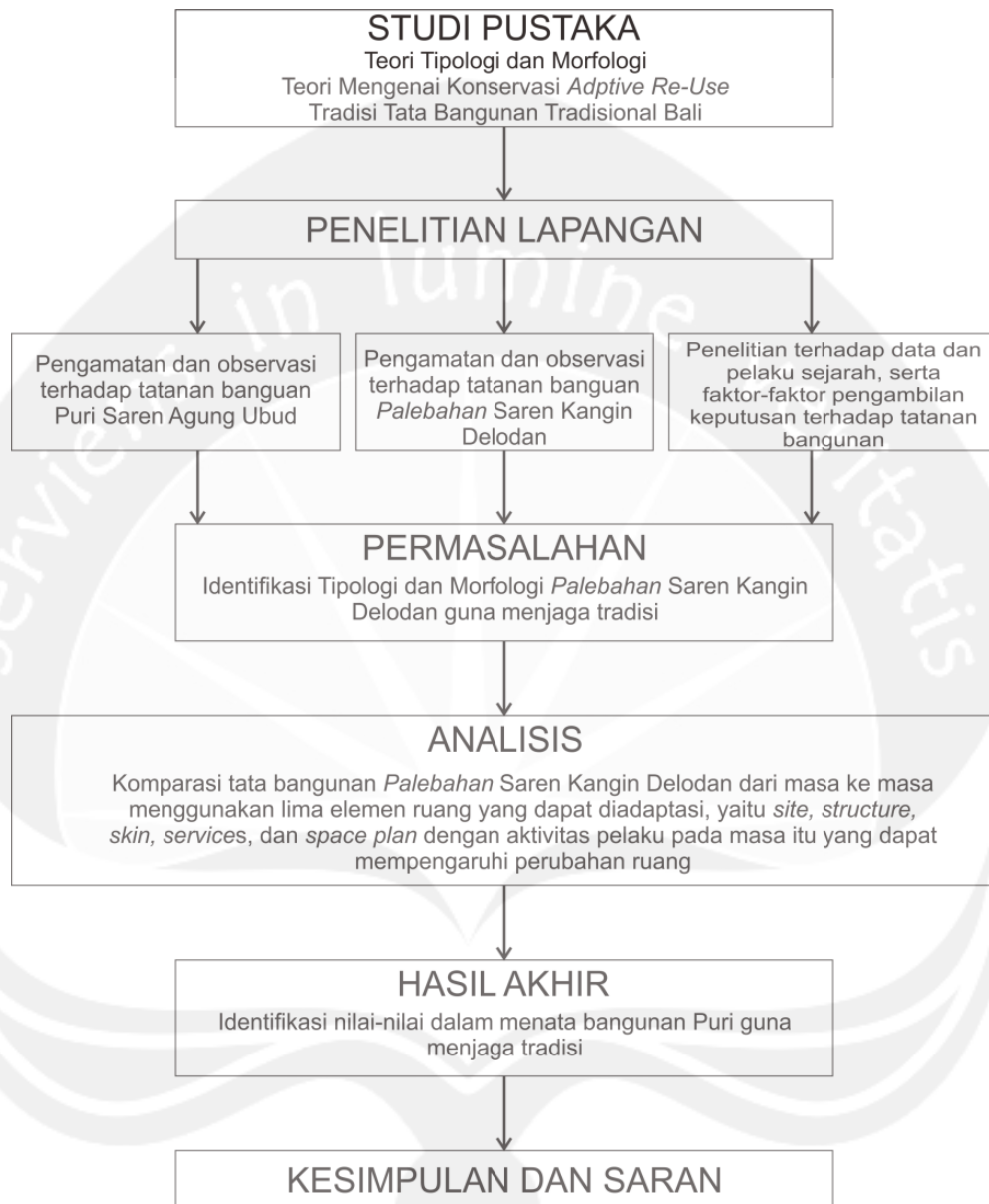
3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data primer yang dibutuhkan dan untuk melengkapi kegiatan analisa selanjutnya.

1.4.2 ANALISIS

Dari hasil riset yang diperoleh tentang penataan ruang *palebahan* Saren Kangin dari masa ke masa, kemudian dilakukan analisis tipologi dan morfologi bangunan dengan cara membandingkan perubahan-perubahan ruang yang terjadi. Perubahan-perubahan ruang dapat dilihat dari kategori lapisan bangunan yang bisa diadaptasi dari proses pembangunan yang dilakukan oleh pihak keluarga dari masa ke masa, seperti *site*, *structure*, *skin*, *services*, dan *space plan*. Analisis juga akan menjabarkan secara mendetail mengenai proses pemikiran yang merupakan hasil dari adaptasi keluarga guna menjaga tradisi dan memenuhi kebutuhan, sehingga berpengaruh terhadap tata ruang *palebahan*.

1.4.3 TATA LANGKAH PENELITIAN



Gambar 1.2. Diagram tata langkah penelitian

(Sumber: analisa penulis)

1.4.4 PENARIKAN KESIMPULAN

Kesimpulan didapat dari hasil analisa data-data perkembangan tipologi dan morfologi bangunan pada *palebahan* Saren Kangin Delodan yang mencakup nilai-nilai yang harus dipertahankan dalam menjaga tradisi agar terus berjalan.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1.5.1 LINGKUP SUBSTANSIAL

Penelitian ini membahas tentang perkembangan tipologi dan morfologi bangunan *palebahan* Saren Kangin Delodan di Puri Saren Agung Ubud.

1.5.2 LINGKUP SPASIAL

Objek penelitian yang akan dijadikan studi kasus adalah tata bangunan *palebahan* Saren Kangin Delodan dari masa ke masa.

1.6 KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai penataan bangunan dengan proses persepsi belum banyak dilakukan di Indonesia dan penelitian mengenai tata ruang tradisional yang berhubungan dengan tradisi lebih banyak dikaji dengan nilai-nilai arsitektur lokal yang terkait. Penelitian yang terkait antara lain :

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul	Lokasi	Hasil
1	Siti Madichah Issemiarti (2011)	Revitalisasi Bangunan Lama Sebagai Upaya Konservasi Kota	Jakarta	Peneliti mengkaji citra dan wajah kota serta identitas kota khususnya pada kawasan yang memiliki cagar budaya guna memaparkan proses konservasi pada bangunan lama.
2	Agustinus Leonardo W (2013)	Perubahan pada Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya, Studi Kasus : Gedung Kunstkring.	Jakarta	Peneliti mengkaji tentang proses adaptasi ruang pada gedung cagar budaya yang sifatnya komersil. Studi terfokus pada proses identifikasi perubahan tata ruang dan fungsi ruang sebelum dan sesudah berganti fungsi

Tabel ... lanjutan

No.	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul	Lokasi	Hasil
3	Rachmat Budihardjo (2013)	Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri	Bali	Peneliti mengkaji tentang dampak berkembangnya pariwisata di Bali terhadap penerapan arsitektur Bali, khususnya pada bangunan Puri-Puri di Bali. Studi terfokus pada terjadinya perbedaan-perbedaan dalam penerapan konsep arsitektur Bali pada bangunan Puri
4	Sahriyadi (2011)	Makna Budaya pada Sistem Zonasi dan Sirkulasi Rumah Tradisional di Desa Ubud Kelod, Bali.	Ubud	Peneliti mengkaji tentang sistem zonasi dan sirkulasi pada rumah-rumah penduduk yang masih menerapkan arsitektur Bali pada penataan ruangnya dengan teori <i>Surface Structure</i> dan teori <i>Deep Structure</i> .
5	I Wayan Parwata (2011)	Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri	Bali	Peneliti mengkaji tentang perubahan bentuk ruang dan ukuran pada arsitektur tradisional Bali yang ditimbulkan oleh fungsi atau aktivitas dari pengguna yang semakin beraneka ragam. Peneliti mencoba mendapatkan data antropometri orang Bali sesuai dengan kelompok-kelompok fungsi <i>sikut</i> (ukuran) dalam arsitektur tradisional Bali.
6	Ira Mentayani dan Dila Nadya Andini (2007)	Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel.	Kalimantan Selatan	Peneliti mengkaji tipologi dan morfologi arsitektur daerah Suku Banjar di Kalimantan Selatan untuk mengetahui tipe arsitektur Banjar dengan cara mengkaji beberapa rumah tradisional yang berumur rata-rata lebih dari 50 tahun untuk kemudian dianalisis agar dapat mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pembentukan tipologi dan morfologi bangunan suku Banjar

Sumber : analisis penulis

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka penelitian.

BAB II : TINJAUAN UMUM PURI SAREN KANGIN UBUD

Menjabarkan tentang Puri Saren Agung Ubud secara umum, dari sejarah singkat tentang perkembangan Puri Saren Agung Ubud. Selain itu, pada bab ini juga dijabarkan mengenai tata ruang *palebahan* Saren Kangin Delodan dari masa ke masa serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

Menjabarkan tentang pustaka tipologi dan morfologi pada arsitektur, konservasi arsitektir dan juga arsitektur tradisional Bali.

BAB IV : METODOLOGI

Membahas tata cara penelitian yang dapat diuraikan secara terinci tentang bahan, alat, dan langkah-langkah penelitian, proses analisis serta pemecahannya.

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang cara analisa secara terperinci baik dalam bentuk tabel maupun sketsa-sketsa.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini kesimpulan berisi mengenai pokok-pokok hasil penelitian dan uraian singkat hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, sedangkan saran berisi tindak lanjut dari hasil penelitian berupa desain.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar buku acuan, literatur, artikel, majalah jurnal dan sumber bacaan lainnya yang sesuai dengan topik pemilihan judul tesis. Dituliskan berdasarkan nama, tahun judul, penerbit, kota, negara. Kemudian dari nama penulis buku disusun berdasarkan urutan huruf alfabet.

LAMPIRAN

Lampiran dipakai untuk menepatkan data data keterangan lain yang berfungsi untuk melengkapi uraian yang telah disajikan dalam bagian utama tesis.